

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Secara keseluruhan, penafsiran kedua mufassir menunjukkan bahwa *dzâlika* dalam QS. al-Baqarah [2]:2 merupakan pernyataan keagungan dan keaslian Al-Qur'an tidak ada cela, tidak ada cacat di dalamnya dan bersumber langsung dari Allah SWT., penegasan kebenaran wahyu bahwa Al-Qur'an bersumber dari Dzat Yang Jauh, Mulia dan Tinggi, serta peneguhan fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi orang-orang yang bertakwa yang tidak hanya untuk orang-orang masa dulu tapi akan terus berlanjut hingga hari akhir nanti.
2. Secara teologis, kedua mufassir menegaskan bahwa penggunaan *dzâlika* menggambarkan jarak kemuliaan dan keagungan wahyu Ilahi (*al-kitâb*) yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an berasal dari sumber transenden, yakni Allah SWT. Penggunaan kata tunjuk jauh tersebut bukan menunjukkan jarak fisik, melainkan jarak maknawi dan kedudukan tinggi wahyu yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Agung. Dengan demikian, *dzâlika* menegaskan keaslian serta kemurnian Al-Qur'an sebagai *kalâmmullâh* yang bebas dari segala bentuk *rayb* (keraguan). kalimat (*lâ rayba fîh*) memperkuat aspek teologis ini sebagai jaminan kebenaran wahyu dan bukti absolut bahwa Al-Qur'an merupakan manifestasi dari kebenaran Ilahi (*al-*

*ḥaqq*). Sementara secara retorik, penggunaan *dzâlika* dalam ayat ini menunjukkan keindahan dan kekuatan gaya bahasa Al-Qur'an yang mengandung ajakan halus dan meyakinkan bagi pembacanya. Kata *tunjuk jauh* digunakan bukan hanya untuk menunjukkan jarak, tetapi juga untuk mengagungkan dan memuliakan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang tinggi kedudukannya. Susunan ayat *dzâlika al-kitâb, lâ rayba fîh, hudan lil-muttaqîn* membentuk rangkaian kata yang padat dan berirama, sehingga memberi kesan mendalam dan meneguhkan keyakinan pembacanya. Dengan cara ini, ayat tersebut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mempengaruhi hati dan menumbuhkan rasa percaya serta tunduk kepada kebenaran wahyu.

3. M. Quraish Shihab menjelaskan makna *dzâlika al-kitâb* secara mendalam dan sistematis dengan merujuk pada tafsir *al-Mishbah*. Sedangkan Adi Hidayat, dengan gaya populer dan komunikatif, keduanya sama-sama menjelaskan bahwa *dzâlika* bukan sekadar penunjuk jauh, melainkan simbol kemuliaan wahyu dan otoritas kebenaran Ilahi.

## **B. Saran**

1. Penulis meyakini bahwa penelitian jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan, sehingga disarankan agar kajian ini diperluas dan diperdalam dengan melibatkan lebih banyak mufasir kontemporer di media daring serta menelusuri ayat-ayat lain yang memuat *isim isyârah*. Kajian ini juga dapat diperluas lagi dengan pemahaman audiens terhadap penyampaian kedua mufasir dengan menelaahnya dari kolom komentar (*feedback*), sehingga dapat

mengetahui bagaimana para audiens dalam menerima pesan yang telah kedua mufassir sampaikan.

2. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan ilmu linguistik dan tafsir Al-Qur'an, tetapi juga memberi manfaat nyata bagi masyarakat sekitar. Melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap makna *isim isyârah* dalam Al-Qur'an, khususnya kata *dzâlika* dalam QS. al-Baqarah [2]: 2, sehingga masyarakat diharapkan dapat lebih menghargai keindahan dan kedalaman bahasa Al-Qur'an dan meningkatkan kecintaan terhadap kitab suci serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menelaah tafsir secara kritis dan mendalam.